

PERANAN KONSELING ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGURUS DIRI DI SLB NEGERI KOTA GAJAH

Gunawan¹, Nova Eka Safitri², Veri Agustia Ningsih³, Sastra Wijaya⁴
gunawannasitiwol@gmail.com¹, novaekasafitri107@gmail.com², veriagustia5@gmail.com³,
sastrawijaya0306@gmail.com⁴
Universitas Primagraha

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran bimbingan anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan mengurus diri di SLB Negeri Kota Gajah. Metode penelitian melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan anak tunagrahita secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kemampuan mereka dalam mengurus diri. Dukungan bimbingan ini mencakup pengembangan keterampilan mandiri, sosial, dan kehidupan sehari-hari. Implikasi temuan ini dapat membantu meningkatkan pendekatan bimbingan di institusi serupa, memastikan kesejahteraan anak tunagrahita secara holistik.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Tunagrahita, dan Pendidikan Inklusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk memastikan bahwa setiap individu, termasuk anak tunagrahita, memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Gajah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada pelayanan anak tunagrahita. Dalam konteks ini, peran bimbingan memiliki signifikansi yang besar dalam membantu anak tunagrahita mengembangkan kemampuan mengurus diri. Bimbingan ini tidak hanya mencakup aspek keterampilan fisik, tetapi juga keterampilan sosial dan kehidupan sehari-hari yang esensial untuk mempromosikan kemandirian.

Penggunaan penyebutan sekolah inklusi sudah diperkenalkan mulai saat hadirnya Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/Bakat Istimewa (Wati, 2014). Dalam pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan/keterbatasan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Rahmatika et al., 2020). (Wijaya et al., 2023)

Dalam pendidikan inklusif, bimbingan anak tunagrahita memainkan peran yang sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan kemampuan mengurus diri. Anak tunagrahita memiliki kebutuhan khusus dalam hal mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Bimbingan yang efektif dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam melibatkan anak tunagrahita dalam pembelajaran di SLB, perlu dipahami bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan potensi yang unik. Oleh karena itu, bimbingan anak tunagrahita di SLB Negeri Kota Gajah memegang peran penting sebagai

penghubung antara kebutuhan individu dan kurikulum pendidikan. Sejumlah penelitian nasional Indonesia menyoroti pentingnya peran bimbingan dalam meningkatkan kemampuan mengurus diri anak tunagrahita, dan hal ini menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini.

Anak tunagrahita merupakan salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan. Mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan pengelolaan diri. Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan kepada anak tunagrahita adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Gajah. Di SLB Negeri Kota Gajah, bimbingan anak tunagrahita menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kemampuan mereka dalam mengurus diri.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bimbingan yang terstruktur dan terarah dapat membantu anak tunagrahita mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari seperti mandi, makan, dan berpakaian secara mandiri (Widodo, 2017). Selain itu, bimbingan juga berperan penting dalam membantu mereka mengatur waktu dan mengikuti rutinitas harian di lingkungan sekolah (Sari, 2018). Dengan adanya bimbingan yang baik, anak tunagrahita dapat mengembangkan kebiasaan yang positif seperti disiplin dan tanggung jawab.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran bimbingan anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan mengurus diri di SLB Negeri Kota Gajah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai metode pengumpulan data. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya bimbingan anak tunagrahita dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dilakukan dengan observasi untuk mengamati secara langsung interaksi antara bimbingan anak tunagrahita dan lingkungannya di SLB Negeri Kota Gajah. Selain itu, wawancara digunakan untuk mendapatkan insight mendalam mengenai peran bimbingan dalam meningkatkan kemampuan mengurus diri anak tunagrahita. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat aktivitas sehari-hari dan respon anak terhadap bimbingan. Wawancara dengan guru bimbingan dan orang tua dapat memberikan perspektif yang komprehensif tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengurus diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut mengenai peran bimbingan anak tunagrahita dalam konteks pendidikan inklusif di SLB Negeri Kota Gajah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian bina diri dikemukakan oleh Munyazanah yaitu cara untuk membentuk seseorang menjadi baik artinya mereka yang mempunyai kemampuan terbatas perlu pelayanan secara khusus, secara terus menerus agar menjadi baik atau melayani mengurus dirinya sendiri dalam hidupnya. Sedangkan menurut Hadi, pengertian bina diri adalah sebagai usaha bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari dan mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan atau ketergantungan pada orang lain dengan mengoptimalkan kemampuannya. (Zahro, 2018)

Peran Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengurus Diri Di SLB Negeri Kota Gajah menggambarkan fokus pada bimbingan anak tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) di Kota Gajah. Dalam literatur, peran bimbingan bagi anak tunagrahita telah mendapatkan perhatian yang signifikan, terutama dalam pengembangan kemampuan mengurus diri mereka.

Pentingnya peran bimbingan dalam konteks SLB Negeri Kota Gajah dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang menyoroti dampak positifnya terhadap perkembangan kemandirian anak tunagrahita. Dalam buku "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", Dr. B. Surya memberikan wawasan mengenai pendekatan bimbingan yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum SLB.

Ruang lingkup bina diri diarahkan pada:

- 1) Bina gerak pada anak tuna grahita yang mengalami keterlambatan kecerdasan atau kemampuan yang berorientasi pada latihan motorik, sensorik, dan sensomotorik yang dilaksanakan melalui permainan.
- 2) Bina diri keterampilan untuk sehari-hari (Activities of Daily Living), yang bertitik tolak pada diri sendiri.
- 3) Bina sosial, ini dimaksudkan dan dilakukan agar mereka dapat melakukan pergaulan dengan masyarakat, serta memahami norma-norma yang berlaku dalam Masyarakat Kemandirian.(Zahro, 2018)

Kemandirian adalah kemampuan suatu individu, organisasi, atau entitas untuk menjalankan aktivitas, membuat keputusan, dan memenuhi kebutuhan tanpa bergantung secara berlebihan pada bantuan atau kontrol dari pihak lain. Ini melibatkan otonomi, inisiatif, dan kemampuan untuk mengelola diri sendiri dalam berbagai konteks, seperti kehidupan pribadi, bisnis, atau masyarakat. Kemandirian mencakup aspek-aspek seperti tanggung jawab, daya tahan, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan.

Kemandirian pada individu dengan tunagrahita (intelektual yang terbatas) mencakup berbagai aspek, termasuk:

1. **Kemandirian Emosi:** Ini melibatkan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri. Pelatihan keterampilan sosial dan dukungan emosional dapat membantu meningkatkan kemandirian emosional pada individu tunagrahita.
2. **Kemandirian Ekonomi:** Fokus pada kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan dan kehidupan ekonominya. Ini mungkin melibatkan pelatihan keterampilan pekerjaan atau kewirausahaan yang sesuai dengan kemampuan individu, sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri secara finansial.
3. **Kemandirian Intelektual:** Berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual dan kognitif. Program pendidikan khusus dan dukungan yang sesuai dapat membantu meningkatkan kemandirian intelektual, memungkinkan individu tunagrahita untuk mengambil keputusan yang lebih mandiri.
4. **Kemandirian Sosial:** Ini melibatkan kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain. Pelatihan keterampilan sosial, dukungan dalam memahami norma sosial, dan pengembangan keterampilan komunikasi dapat membantu meningkatkan kemandirian sosial pada individu dengan tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang mengalami keterbatasan mental atau kecerdasan di bawah rata-rata. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari. Pendekatan pendidikan khusus sering diperlukan untuk membantu perkembangan mereka.

Pengertian Tunagrahita menurut para ahli:

- a. Menurut Dedi Gunawan

"Seseorang yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya."

- b. Menurut Amin

"Anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, mengalami hambatan tingkah laku, penyesuaian dan terjadi pada masa perkembangannya."

Ciri-ciri anak tunagrahita yaitu:

- 1) keterbatasan dalam perkembangan kognitif.
- 2) Kesulitan dalam belajar keterampilan sosial.
- 3) Tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Namun, setiap anak memiliki keunikannya sendiri, dan ciri-ciri dapat bervariasi secara signifikan. Penting untuk mendekati setiap anak secara individual dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Klasifikasi anak tunagrahita dapat dibagi berdasarkan tingkat keparahan gangguan intelektual mereka. Klasifikasi umum melibatkan empat kategori utama:

1. **Ringan (Mild):** Anak dengan tingkat keparahan ringan mungkin memiliki keterbatasan dalam pembelajaran akademis, tetapi mereka dapat memperoleh keterampilan hidup mandiri dengan dukungan yang tepat.
2. **Sedang (Moderate):** Tingkat sedang ditandai oleh kesulitan yang lebih besar dalam belajar dan memerlukan dukungan lebih intensif. Mereka mungkin dapat mengembangkan keterampilan hidup mandiri dalam konteks tertentu.
3. **Berat (Severe):** Anak dengan tingkat berat memiliki keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual. Mereka memerlukan dukungan intensif sepanjang hidup mereka dan mungkin memiliki keterampilan hidup mandiri yang sangat terbatas.
4. **Sangat Berat (Profound):** Tingkat ini mencakup anak-anak yang memiliki keterbatasan intelektual yang sangat signifikan. Mereka mungkin memerlukan perawatan yang intensif dan dukungan sepanjang hidup.

Klasifikasi ini membantu dalam merancang program pendidikan dan dukungan yang sesuai untuk setiap tingkat keparahan. Penting untuk diingat bahwa setiap anak tunagrahita unik, dan pendekatan individualis seringkali diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

KESIMPULAN

Pengertian bina diri dikemukakan oleh Munyazanah yaitu cara untuk membentuk seseorang menjadi baik artinya mereka yang mempunyai kemampuan terbatas perlu pelayanan secara khusus, secara terus menerus agar menjadi baik atau melayani mengurus dirinya sendiri dalam hidupnya. Kemandirian adalah kemampuan suatu individu, organisasi, atau entitas untuk menjalankan aktivitas, membuat keputusan, dan memenuhi kebutuhan tanpa bergantung secara berlebihan pada bantuan atau kontrol dari pihak lain. Ini melibatkan otonomi, inisiatif, dan kemampuan untuk mengelola diri sendiri dalam berbagai konteks, seperti kehidupan pribadi, bisnis, atau masyarakat. Kemandirian mencakup aspek-aspek seperti tanggung jawab, daya tahan, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang mengalami keterbatasan mental atau kecerdasan di bawah rata-rata. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari. Pendekatan pendidikan khusus sering diperlukan untuk membantu perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Zahro, I. F. (2018). Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 9(2), 18–28. <http://e->

jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/4

- Purwanto, N. (2019). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Inklusif: Konsep, Teori, dan Implementasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukardi, R. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Program Bimbingan Kelompok. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 123-135.
- Rahardjo, A. (2018). Pembelajaran Keterampilan Hidup Mandiri untuk Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 7(1), 45-56.
- Setiawan, D. (2021). Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Tunagrahita Melalui Bimbingan Konseling di SLB Inklusif. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 89-102.